

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Resensi Film Berorientasi Pada Perbandingan Beberapa Resensi Dengan Menggunakan Media *Audiovisual* di Siswa Kelas XI SMK Pelita 1 Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013

Dewasa ini banyak terjadi perubahan yang mendasar, salah satunya perubahan dalam dunia pendidikan. Terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan meningkatnya kualitas pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasarana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia sering sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2008, hlm. 3), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum dilahirkan agar dunia pendidikan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Sudjana (2008, hlm. 36) mengatakan bahwa, Kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik sebagai pemeran dalam prosesnya masing-masing, guru sebagai pengajar dan murid sebagai peserta didik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum nasional atau kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Kurikulum tersebut adalah kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Kurikulum tersebut mengutamakan pada sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi, pemahaman serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25):

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran, khususnya memproduksi resensi dalam Proposal Kegiatan/ Penelitian yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 revisi 2016 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran memproduksi resensi yang ada dalam proposal kegiatan/ penelitian diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam menulis.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 kedudukannya sama dengan kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 ke dalam Kurikulum 2013 revisi 2016.

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Tim Depdiknas, (2013, hlm. 7) menyatakan sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau oprasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung atau *indirect teaching* yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan keterampilan (kompetensi inti kelompok 4).

Kompetensi mempunyai struktur yang terencana bagi peserta didik tidak hanya dari segi akademik, dari segi non akademik pun diterapkan. Dengan demikian kompetensi menjadi suatu perencanaan awal yang dikembangkan dalam suatu pembelajaran di dalam kelas. Pendidik dan guru lah yang harus kreatif

dalam mengembangkan kompetensi agar seluruh komponen kompetensi inti tersampaikan dengan baik dan tepat. Menurut Majid (2014, hlm. 50)

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti dan menjadi inti dari pembelajaran tersebut.

Senada dengan pengertian tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan. “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran”.

Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap dalam proses pembelajaran, keagamaan dalam pedoman pembelajaran, pengetahuan sebagai dasarnya dalam proses pendidikan, dan keterampilan untuk mengukur kemampuan siswa dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan, empat hal tersebut terdapat dalam kompetensi inti.

1. Sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti.
2. Pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti.
3. Dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi.

4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Senada dengan hal tersebut, Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menyatakan tentang kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, untuk mengetahui tercapai atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur peng-organisasi (*organising element*) kompetensi dasar.

Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Kompetensi ini bertujuan untuk memberikan arahan materi apa yang akan disampaikan dan agar bisa mencapai ketercapaian materi kepada guru yang mengajar saat mengajar dikelas.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Iskandarwassid (2013, hlm. 170), mengatakan “kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direferensikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu”. Kompetensi dasar dikenal sebagai turunan dari kompetensi inti yang selaras dengan teori di atas adalah kompetensi dasar tersebut sebagai pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, mengapa demikian karena sebagai turunan dari kompetensi inti berarti materi yang diberikan lebih terperinci lagi.

Berbeda dengan pendapat di atas, Tim Depdiknas (2013, hlm. 9) menjelaskan tentang kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perennialisme.

Wibowo (2007, hlm 86) mengatakan, “kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut”. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas oleh seorang pengajar. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Majid (2014, hlm 57) mengatakan, “kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Agar peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar berhasil atau tidaknya. Dalam teori ini menjelaskan kompetensi dasar menekankan pada gambaran secara luas atau umum tentang apa yang akan dilakukan dan dikerjakan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan apa saja yang akan dikerjakan dan dilakukan guru sebagai pengajar atau pendamping pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik yang akan diberi materi pelajaran, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru yang mengajar di kelas. Kompetensi dasar dalam pembelajaran memproduksi teks resensi yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian pada siswa kelas XI SMK Pelita 1 yaitu:

4.16 Menyusun Sebuah Resensi Dengan Memerhatikan Hasil Perbandingan Beberapa Teks Resensi.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan juga tentang kemampuan siswa untuk memahami dan mendalami kesulitan materi. Banyaknya materi, penggunaan jam saat dilaksanakan dan seberapa pentingnya materi tersebut juga harus dipertimbangkan. Ketepatan mengalokasikan waktu dapat memengaruhi ke-berhasilan dalam proses belajar.

Depdiknas (2008, hlm. 11) menerangkan, “alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pembelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi baik dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari”.

Menurut teori diatas, alokasi waktu hanya menekankan pada berapa lama siswa akan mengikuti pembelajaran, dengan memerhatikan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang akan ditambah durasi pembelajarannya bila materi atau pelajaran yang akan disampaikan oleh gurru atau pengajar termasuk golongan materi yang sulit.

Mulyasa (2008, hlm 86) mengatakan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Alokasi waktu harus diukur dengan bijaksan. Dalam jadwal pembelajaran satu minggu terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dijadwalkan lebih dari dua kali pertemuan yang mempengaruhi jam pelajaran materi lainnya, termasuk pelajaran untuk muatan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan , “alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan

beban belajar. Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu.” Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung, dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran memproduksi teks resensi film adalah 2x45 menit atau 2 jam pelajaran.

Dari pemaparan di atas, alokasi waktu dapat dikatakan jumlah waktu yang harus dicapai dalam pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi pembelajaran. Dalam hal ini ialah pembelajaran memproduksi teks ulasan drama. Maka dari itu, alokasi waktu wajib direncanakan dan dibuat sesuai dengan jumlah pelajaran dan harus tepat waktu agar standar isi yang diberikan tercapai seluruhnya.

2. Pembelajaran Memproduksi Resensi Film

a. Pengertian Memproduksi

Memproduksi berasal dari kata produk yang artinya hasil dari sebuah pekerjaan, sedangkan memproduksi adalah membuat atau menghasilkan sesuatu baik barang maupun jasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memproduksi adalah “mem.produk.i *Verba (kata kerja)* menghasilkan; mengeluarkan hasil: pabrik itu sedang mencoba semaksimal mungkin memproduksi tekstil yang bermutu sama dengan mutu buatan luar negeri”.

Memproduksi sama halnya dengan menulis, pada dasarnya adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong. Setelah itu, hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami isinya. Awalnya kertas merupakan dimensi ruang yang masih kosong, kemudian seseorang menempatkan sesuatu pada ruang kosong yaitu kertas. Setelah itu, kertas dipenuhi oleh tulisan yang dapat dibaca.

Morsey dalam Tarigan (2008, hlm. 4) menjelaskan tentang pengertian menulis sebagai berikut:

Menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dengan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh

orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Menulis bermaksud untuk melaporkan atau memberitahukan apa yang saja yang ditulis oleh penulis dengan susunan pikiran yang logis dan dapat mudah dimengerti. Menulis juga dapat diartikan sebagai media penuangan fikiran kedalam kertas atau buku.

Senada dengan pengertian diatas, menurut Semi (2007, hlm. 14) mengungkapkan “Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan pesan secara tertulis melalui sebuah karangan”. Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sebuah tulisan berdasarkan hasil pemikiran penulis. Diwujudkan ke dalam sebuah tulisan sehingga orang lain dapat memahami isi informasi tersebut.

Menurut Tim Depdiknas (2008, hlm. 129) menyatakan bahwa pengertian menulis yaitu melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, atau membuat surat) dengan tulisan. Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat atau disepakati bersama oleh penulis atau pembaca.

Berlainan dengan teori di atas. Menurut Kridalaksana (2009, hlm 210) mengatakan, “resensi (*resension*) merupakan kritik naskah dengan melakukan rekonstruksi bentuk tertua sebuah teks berdasarkan bukti-bukti permasalahan yang ada”. Dapat disimpulkan bahwa resensi adalah sebuah karya tulisan yang mengulas mengenai sebuah naskah yang dirubah bentuknya menjadi lebih singkat dengan memerhatikan fakta atau bukti yang ada dalam naskah tersebut sebagai isi atau bahan yang akan ditulis dalam proses pembuatan.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang tidak hanya menyangkut tindakan fisik, tetapi psikologis seseorang juga dibutuhkan dalam kegiatan menulis untuk menuangkan ide, pendapat, gagasan, atau pikirannya kepada sebuah kertas dengan tidak

meninggalkan kaidah penulisan yang benar sehingga pembaca dapat langsung memahami isi informasi tersebut.

Menulis teks resensi adalah memberikan penjelasan singkat terhadap cerita yang diulas oleh penulis berupa alur, tokoh, cerita, klimaks dan anti klimaks bila perlu, dalam bentuk sebuah tulisan sehingga dapat dipublikasikan kepada khalayak. Cara yang paling tepat dalam menyampaikan resensi adalah dengan menggunakan bahasa yang santun, diksi yang baik dan mudah dimengerti, untuk membuat sebuah resensi sudah sepatutnya penulis menguasai cerita dan permasalahan yang ada dalam cerita yang akan dirensi, sehingga resensi tersebut memiliki inti sari dari permasalahan atau cerita asli yang dirensi menjadi lebih singkat

b. Unsur-unsur Pembangun Resensi

Dalam sebuah karya tulis terdapat unsur yang membangun karya itu sendiri yang biasa dinamakan sebagai unsur pembangun, dalam resensi terdapat beberapa unsur pembangun. Menurut Samad (2008, hlm. 78), unsur-unsur yang membangun teks resensi buku sebagai berikut:

1. Judul resensi
Judul resensi yang menarik dan benar-benar menjiwai seluruh tulisan atau inti tulisan, tidak harus diletakan terlebih dahulu, judul dapat dibuat sesudah resensi selesai. Yang perlu diingat, judul resensi selaras dengan isi buku tersebut.
2. Menyusun data buku
 - a) Judul buku (jika buku tersebut hasil terjemahan, jika demikian tuliskan juga buku aslinya)
 - b) Pengarang, (jika ada, tuliskan juga penerjemah, editor, atau penyunting seperti yang tertera didalam buku)
 - c) Penerbit
 - d) Tahun terbit beserta cetakannya (cetakan keberapa)
 - e) Tebal buku
 - f) Harga buku
3. Membuat pembukaan
 - a) Mengenalkan siapa pengarangnya
 - b) Membandingkan dengan buku sejenis
 - c) Memamerkan kekhasan pengarang
 - d) Memperlihatkan keunikan buku
 - e) Merumuskan tema buku
 - f) Mengemukakan kritik kelemahan buku
 - g) Mengungkapkan kesan terhadap buku

- h) Memperkenalkan penerbit
- i) Mengajukan pertanyaan
- j) Membuka dialog
- 4. Tubuh atau isi pernyataan resensi buku
 - a) Sinopsis
 - b) Keunggulan buku
 - c) Kelemahan buku
 - d) Rumusan kerangka buku
 - e) Tinjauan bahasa
 - f) Adanya kesalahan cetak
- 5. Penutup resensi
Bagian penutup biasanya berisi pernyataan tentang buku tersebut penting atau cocok dibaca oleh siapa dan mengapa

Rensensi suatu karangan yang berisi penilaian terhadap buku atau karya seni. Resensi ditulis untuk memperkenalkan buku atau karya seni itu kepada masyarakat pembaca dan membantu mereka dalam memahami atau bahkan memilihnya . Unsur-unsur resensi terdiri atas identitas buku, ikhtisar buku, kepengarangan, keunggulan dan kelemahan.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 66), unsur-unsur resensi sebagai berikut:

1. Identitas Buku, Identitas buku meliputi judul, nama pengarang, nama penerbit dan alamatnya nomor edisi, dan ketebalannya. Identitas buku dapat juga meliputi ukuran buku, warna dan ilustrasi jilid. Akan tetapi, dalam kepentingannya dengan penulisan resensi hal itu jarang sekali dimunculkan
2. Ikhtisar Buku, Ikhtisar buku disusun berdasarkan pokok-pokok isi buku. Akan tetapi, karena buku yang akan anda resensi itu berupa novel maka cara menentukan pokok-pokok tidak sama dengan buku nonfiksi. pokok-pokok isi novel dapat ditentukan berdasarkan keadaan ataupun peristiwa-peristiwa penting.
3. Kepengarangan, Sosok pengarang sering diceritakan dalam resensi novel. Hal itu terutama berkaitan dengan latar belakang, keahlian, sikap-sikap, dan karya-karyanya. Bagian-bagian tersebut diceritakan secara ringkas dan umumnya tidak melebihi satu paragraf. Sosok pengarang umumnya dicantumkan di halaman pertama atau dibagian belakang novel itu. Dari sanalah anda dapat berbicara tentang unsur kepengarangan. Untuk pengarang yang sudah terkenal, anda dapat membacanya dari sumber-sumber lain. Dari internet pun anda bisa memperoleh informasi lebih lengkap lagi
4. Keunggulan dan Kelemahan, Keunggulan dan kelemahan dalam resensi dapat berkaitan dengan unsur-unsur novel. Terhadap unsur-unsur itu, anda memberikan penilaian, baik itu berdasarkan kesedarhanaan, kejelasan kekhasan, penguasaan masalah, dan aspek-aspek lainnya yang ditentukan sendiri.

Dalam teori di atas unsur-unsur pembangun resensi hanya menitik beratkan pada empat poin inti saja, dengan memerhatikan keunggulan dan kelemahan, kepengarangan, ikhtisar buku, dan kepengarangan buku. Dengan keempat poin tersebut resensi sebuah buku dapat dibuat sesederhana mungkin dan semudah mungkin.

Sementara itu, Romli (2010, hlm. 78) mengatakan bahwa unsur-unsur resensi terdiri dari:

1. Resensi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pendahuluan, peresensi memberikan informasi mengenai identitas buku yang meliputi judul, penulis, penerbit dan tahun terbitnya, jumlah halaman, dan harga buku jika diperlukan.
2. Kemudian dibagian kedua berisi ulasan tentang tema atau judul buku, paparan singkat isi buku (mengacu kepada daftar isi) atau gambaran tentang keseluruhan isi buku, dan informasi tentang latar belakang serta tujuan penulisan buku tersebut. Pada bagian ini juga diulas mengenai gaya penulisan, perbandingan buku itu dengan buku bertema sama karangan penulis lain atau buku karangan penulis yang sama dengan tema lain.
3. Pada bagian penutup peresensi menilai bobot (kualitas) isi buku tersebut secara keseluruhan, menilai kelebihan dan kekurangan buku tersebut, memberi kritik dan saran kepada penulis dan penerbit menyangkut sampul depan, judul, editing, serta memberi pertimbangan kepada pembaca tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki.

Teori di atas menjelaskan bahwa unsur pembangun resensi dibagi menjadi tiga bagian penting, dalam pembuatan resensi ada bagian pembuka, isi, dan penutup. Di dalam bagian-bagian tersebut memiliki beberapa isi penting untuk membuat sebuah resensi.

Buku siswa kelas XI (2014, hlm. 100-110) menjelaskan bahwa, unsur pembangun resensi film berisi pembuka yang terdiri dari judul, tahun penayangan, sutradara dan pemain. Bagian selanjutnya terdapat isi resensi film yang berisi sinopsis cerita film yang akan dirensi. Teori atau pendapat tersebut menjelaskan bahwa unsur pembangun resensi film dibagi menjadi dua bagian yaitu pembuka yang terdapat beberapa hal dan sinopsis sebagai isi dari resensi film.

Setelah ditinjau dari beberapa teori menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun resensi dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama adalah bagian pembuka yang biasanya terdiri dari judul, penulis, penerbit maupun

sutradara dan tahun terbitnya, dibagian isi terdapat sinopsis cerita tentang isi keseluruhan buku maupun film, dan yang terakhir bagian penutup berisi kualitas yang dilihat dari kekurangan dan kelebihan buku maupun film tersebut.

3. Pengertian Teks Resensi Film

Resensi berasal dari bahasa Latin yaitu *revidere* atau *recensie* yang artinya menimbang, melihat kembali atau menilai. Dalam KBBI disebutkan bahwa “resensi merupakan ulasan dari sebuah buku”. Jadi resensi ialah ulasan singkat mengenai isi suatu buku, majalah, novel, drama atau film yang biasanya disiarkan melalui media-media sosial. Adapun tindakan meresensi ialah memberikan suatu penilaian, membahas, mengkritik atau mengungkap-kan kembali isi didalamnya.

WJS. Poerwadarminta dalam Romli, (2010, hlm. 75) mengemukakan “resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli.”

Resensi di sini ditekan kepada bagian luar sebuah karya yang akan dirensi dan memberikan dorongan kepada khalayak banyak tentang menarik atau tidaknya karya tersebut, tanpa mempertimbangkan isi, jalan cerita, tokoh, dan penokohan yang ada dalam kandungan karya tersebut.

Menurut Kridalaksana (2009, hlm. 210) menyatakan bahwa resensi (*resension*) merupakan kritik naskah dengan melakukan rekonstruksi bentuk tertua sebuah teks berdasarkan bukti-bukti permasalahan yang ada. Dapat disimpulkan bahwa resensi adalah sebuah karya tulisan yang mengulasan mengenai sebuah naskah yang dirubah bentuknya menjadi lebih singkat dengan memerhatikan fakta atau bukti yang ada dalam naskah tersebut.

Effendy (2009, hlm 207) mengatakan bahwa film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multidimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media

lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya. Dari penjelasan beberapa ahli di atas tentang apa itu resensi dan apa yang disebut film, dapat ditarik kesimpulan bahwa resensi film adalah sebuah ulasan atau penggambaran kembali sebuah dokumentasi cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik.

Jika dilihat dari beberapa pengeritan di atas, resensi ialah suatu hasil pembahasan dan penilaian yang pendek tentang suatu karya tulis. Konteks ini memberikan arti penilaian, mengungkap secara sekilas, membahas, atau mengkritik sebuah karya baik buku, drama bahkan film.

4. Media Audiovisual

a. Pengertian Audiovisual

Proses pembelajaran yang gembira, menyenangkan dan berbobot adalah cara untuk mengajar yang baik, dalam pencapaiannya guru dibantu beberapa media yang dapat disesuaikan salah satunya adalah media audiovisual. Media *audiovisual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Menurut Basuki (2010, hlm. 67) mengatakan bahwa media *audiovisual* yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar seperti film bersuara, video, televisi, dan *sound slide*. Dengan karakteristik yang lebih lengkap, media *audiovisual* memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi kekurangan dari media *audio* atau media *visual* saja. Media *audiovisual* ini lebih realistis. Ditinjau dari karakteristiknya, media audiovisual pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua,

yaitu media *audiovisual* diam, contohnya film strip bersuara, slide bersuara, komik dengan suara, dan media *audiovisual* gerak, contohnya televisi, video, film.

Media *audiovisual* merupakan media pembelajaran tampak dengar yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar dan unsur penglihatan dapat disajikan serentak. Dengan kata lain media *audiovisual* adalah rangkaian gambar elektronik yang disertai unsur audio yang dituangkan pada pita video, dan dapat dilihat melalui alat pemutar *video player* dan jika dalam bentuk VCD maka menggunakan VCD player yang dihubungkan ke monitor televisi.

Asyhar (2011, hlm. 45) menyatakan bahwa media *audiovisual* adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran, beberapa contoh media *audiovisual* adalah film, video, program TV dan lain-lain.

Asra, (2007, hlm. 5) mengatakan bahwa media *audiovisual* yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan *sound slide*. Media *audiovisual* menurut teori diatas menekankan pada alat bantu untuk melakukan presentasi yang dapat dilihat dan didengar dan sangat membantu untuk mempermudah mencari inti permasalahan dalam proses pembelajaran.

Rusman (2012. hlm. 63) menjelaskan bahwa media *audiovisual* yaitu media yang merupakan kombinasi *audio* dan *visual* atau bisa disebut media pandang dengar. Contoh dari media *audiovisual* adalah program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara *sound slide*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media *audiovisual* merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan. sekaligus dalam satu proses atau kegiatan.

Dapat disimpulkan bahwa media *audiovisual* adalah alat bantu pre-sentasi baik dalam proses bisnis atau pembelajaran yang tampak dan dengar dalam proses

penyampiannya. Dalam media ini pendengar dibantu mendapatkan inti dari permasalahan atau penjelasan yang lebih mudah dibanding dengan media lain.

b. Karakteristik Media *Audiovisual*

Setiap media memiliki karakteristik tertentu, yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi. Misalnya, melihat karakteristik media dari segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan kontrolnya oleh pemakai. Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan seluruh alat indera. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai karakteristik media pembelajaran sangat penting artinya untuk pengelompokan dan pemilihan media. karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu.

Karakteristik media setiap jenis pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hernawan (2007, hlm. 22) menjelaskan karakteristik media *audiovisual* menurut jenisnya, yaitu:

1. Media visual adalah media yang hanyadapat dilihat.
2. Media audio adalah media yang hanya dapat didengar.
3. Media audio visual merupakan kombinasi audio visual atau biasa disebut media pandang dengar.

Teori di atas menjelaskan tentang tiga karakteristik media ini, dalam media *audiovisual* terdapat beberapa karakteristik yang berbeda beda. Salah satunya ada karakter *visual* atau bisa disebut karakter penglihatan, dalam karakter ini media yang digunakan hanya bisa dilihat saja tanpa bisa didengar contohnya adalah gambar yang ditayangkan dalam sebuah presentasi pembelajaran oleh guru.

Asyhar (2011, hlm. 53) menjelaskan karakteristik media *audiovisual* sebagai berikut:

1. Media visual, media yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari garis, bentuk warna dan tekstur.
2. Media audio, merupakan media yang isi pesannya hanya diterima melalui indra pendengar.
3. Media audio visual, media ini dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio).
4. Multimedia, media yang melibatkan beberapa jenis media untuk merangsang semua indra dalam satu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat menjelaskan bahwa media *audiovisual* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik media ini dikelompokkan sesuai dengan jenis dan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah film yang termasuk kedalam karakteristik multimedia yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Arsyad (2012, hlm. 70) mengatakan tiga karakteristik media *audiovisual*, ketiga karakteristik atau ciri media tersebut yaitu:

1. Ciri fiksatif
Yaitu yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.
2. Ciri manipulatif
Yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik *time-lapse recording*). Atau sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan-urutan yang jelas dari kejadian/peristiwa tersebut.
3. Ciri distributif
yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Teori diatas memiliki tiga karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya karakteristik distributif, karakteristik ini yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Dari beberapa teori ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa media *audiovisual* adalah media yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam proses penggunaannya. Baik dari segi pemanfaatan keadaan maupun melihat ke arah kemampuannya. Media ini memiliki kelebihan yang lebih banyak jika dapat diolah atau disajikan dengan baik oleh pengajar saat melakukan pengajaran di kelas, dan juga memberikan kemudahan bagi siswa untuk mencari permasalahan materi yang sedang diajarkan, keuntungan lainnya media ini membantu kreativitas berfikir peserta didik lebih luas.

c. Kelebihan *Audiovisual*

Media *audiovisual* bukan media yang sempurna untuk melaksanakan sebuah presentasi baik dalam presentasi seminar, bisnis, dan pembelajaran sekali pun. Media *audiovisual* memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat membantu keefektifan penggunaan media ini. Dalam subab ini beberapa ahli mengemukakan kelebihan atau keunggulan apa saja yang terdapat dalam media *audiovisual*.

Media *audiovisual* memiliki beberapa kelebihan dari media audiovisual menurut Sadiman (2012, hlm. 51) yaitu :

1. Dapat menggantikan guru dengan lebih baik, misalnya menghadirkan ahli dibidang–bidang tertentu, sehingga kelemahan guru dalam mengajar tergantikan.
2. Pelajaran lewat radio bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun metodis. Ini mengingat guru kita terkadang jarang mempunyai waktu yang luang dan sumber untuk mengadakan penelitian.
3. Dapat menyajikan laporan seketika, karena biasanya siaran-siaran yang aktual itu dapat memberikan kesegaran pada sebagian besar topik.
4. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan media *audiovisual*. Dalam terori diatas ada beberapa kelebihan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Salah satunya untuk membantu guru dalam proses pembelajaran jika seorang guru memiliki suara yang kecil maka media ini sangat membantu untuk guru tersebut, dalam tayangan media ini ada beberapa film atau materi yang dapat diputar dan menggunakan suara pembantu.

Arsyad (2011, hlm. 50) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media *audiovisual* dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Film dan vidio dapat melengkapi pengalaman dasar siswa.
2. Film dan vidio dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
3. Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
4. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
5. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
6. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogen maupun perorangan.

7. Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Kelebihan yang disebutkan teori diatas lebih menekankan pada bahan yang ada di media *audiovisual*. Film atau video adalah salah satu bahan yang sangat umum dipakai atau ada dalam presentasi pada media *audiovisual*. Dalam media ini film sebagai bahan haruslah menuntut adanya informasi atau wawasan yang relevan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru, sehingga murid tidak merasa kebingungan dengan bahan film yang akan dipresentasikan.

Harjanto (2011, hlm. 243) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan media *audiovisual* yaitu sebagai berikut:

1. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
2. Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Teori tersebut menjelaskan bahwa media ini memiliki beberapa keunggulan yang berkaitan langsung dalam proses pembelajaran. Teori tersebut menjelaskan ada tiga keunggulan yaitu terletak pada bahan pengajaran yang dapat dikemas sedemikian rupa, dalam proses mengajarnya yang bisa lebih bervariasi, dan siswa sebagai penerima materi yang merasakan langsung dampak media ini.

Ditinjau dari beberapa teori mengenai kelebihan media *audiovisual* di atas, memang media ini sangat mendukung untuk proses belajar mengajar di kelas. Manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh guru sebagai pengajar dan juga murid yang berperan untuk mencari permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media *audiovisual* kedua pihak sangat dimudahkan dalam perannya masing-masing. Guru sebagai pengajara memiliki kemudahan atau mendapat bantuan dari media ini, sebagai contoh bira guru tersebut memiliki suara yang kecil media ini sangat membantu karena dapat menggantikan suara guru tersebut sehingga dapat terdengar oleh seluruh siswa pada saat mengajar, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mencari permasalahan materi yang sedang diajarkan, keuntungan lainnya media ini membantu berfikir kreatif.

d. Kekurangan *Audiovisual*

Media *audiovisual* bukan media yang sempurna untuk melaksanakan sebuah presentasi baik dalam presentasi seminar, bisnis, dan pembelajaran sekali pun. Media *audiovisual* memiliki kekurangan yang dapat mengurangi keefektifan penggunaan media ini. Dalam subbab ini beberapa ahli mengemukakan kekurangan atau kelemahan apa saja yang terdapat dalam media *audiovisual*.

Menurut Rivai (2013, hlm 131), penggunaan media *audiovisual* dalam dunia pengajaran memiliki kekurangan antara lain:

1. Memerlukan suatu pemusatan pada suatu pengalaman yang tetap dan tertentu, sehingga pengertiannya harus didapat dengan cara belajar khusus.
2. Media Audio yang menampilkan *symbol* digit dan analog dalam bentuk auditif adalah abstrak, sehingga pada hal-hal tertentu memerlukan bantuan pengalaman *visual*.
3. Karena abstrak, tingkatan pengertiannya hanya bisa dikontrol melalui tingkatan penguasaan pembendaharaan kata-kata atau bahasa, serta susunan kalimat.
4. Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berfikir abstrak.
5. Penampilan melalui ungkapan perasaan atau *symbol* analog lainnya dalam bentuk suara harus disertai dengan perbendaharaan pengalaman analog tersebut pada si penerima. Bila tidak bisa maka akan terjadi kesalahpahaman.

Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan media *audiovisual*. Teori diatas mengemukakan beberapa kekurangan yang ada dalam media *audiovisual*.

Arsyad (2011, hlm. 50) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media audio visual dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
3. Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Kekurangan media *audiovisual* menurut teori di atas berkaitan langsung dalam proses pembelajaran. Menurut teori di atas kekurangan media ini terletak pada bahan yang akan digunakan dalam media *audiovisual*. Memperhitungkan biaya yang tidak sedikit adalah salah satu permasalahan atau kekurangan media

ini, karena tidak semua sekolah memiliki kemampuan untuk mengadakan seperangkat alat untuk menunjang pembelajaran menggunakan media *audiovisual*.

Wina Sanjaya, (2008, hlm. 217) menyatakan beberapa kelemahan atau kekurangan media ini yaitu:

1. Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
2. Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.
3. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.

Teori di atas mengemukakan beberapa kekurangan atau kelemahan media *audiovisual*. Dalam teori ini, menekankan pada kemasan bahan yang akan ditampilkan dalam media *audiovisual* mudah atau sulit dalam proses penyampaian isi bahan tersebut. Salah satunya kekurangannya penyajian materi yang tidak mendukung detail objek yang akan disampaikan.

Kesimpulan dari beberapa teori di atas, menyatakan bahwa media *audiovisual* bukan media yang sempurna dalam proses pembelajaran. Media ini memiliki beberapa kekurangan yang cukup signifikan dalam pengayaannya, salah satunya adalah tidak semua sekolah dapat mengadakan media ini. Dibeberapa penjuru nusantara jangankan dana untuk membeli seperangkat alat penunjang media ini, untuk mengadakan ruangan yang layak untuk pembelajaran pun sangat bergantung pada pemerintah, apalagi untuk mengadakan seperangkat alat penunjang media *audiovisual* yang harga atau dana yang perlu dikeluarkan tidak sedikit.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut penulis perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Fahlemban (2013, hlm. 9) mengatakan, “tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan

penelitian, teori, konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan kekurangan pendekatan, yang dilakukan oleh orang lain”. Dalam teori diatas menjelaskan bahwa dalam proses penelitian haruslah memuat penelitian terdahulu yang relevan dalam beberapa aspek. Tujuannya agar penulis dapat mengembangkan atau bahkan menemukan kelemahan dan kekurangan dalam penelitian yang terdahulu agar bisa disempurnakan oleh peneliti yang baru.

Zainuddin (2008, hlm. 8) mengatakan, “peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat peneliti sebelumnya”. Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam penelitian haruslah belajar dari peneliti yang sebelumnya. Bukan hanya untuk menemukan perbedaan tapi agar tidak terjadinya duplikasi dan persamaan dalam penelitian yang baru dan terdahulu.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, penulis mengolaborasi dengan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut. Peneliti melihat kesamaan antara judul peneliti dan beberapa judul yang sebelumnya.

Tabel 2.1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Memproduksi Resensi Film Berorientasi pada Perbandingan Beberapa Resensi dengan	Pembelajaran Memproduksi Resensi Cerpen melalui Teknik <i>Mind mapping</i> pada Siswa kelas XI Bina	Weni Rachmawati Aulia	Skripsi	1. Sama-sama berbasis pembelajaran memproduksi 2. Kata kerja memproduksi 3. Membahas cara memproduksi resensi	1. Pembelajaran yang diteliti penulis adalah pembelajaran memproduksi resensi film, sedangkan peneliti terdahulu

Menggunakan Media <i>Audiovisual</i> di Siswa Kelas XI SMA (?)	Dharma 2 Bandung				membahas tentang memproduksi resensi cerpen 2. Metode atau media yang digunakan berbeda, penulis menggunakan media <i>audiovisual</i> , sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teknik <i>Mind mapping</i>
Pembelajaran Memproduksi Resensi Film Berorientasi pada Perbandingan Beberapa Resensi dengan Menggunakan Media <i>Audiovisual</i> di Siswa Kelas XI SMK Pelita	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Dengan Menggunakan Model FlemingType Vark pada Siswa Kelas X SMAN 1 Soreang	Noviana Nur Utami	Skripsi	Kata kerja yang digunakan sama, yaitu memproduksi	Pembelajaran yang diteliti penulis yaitu teks ulasan film sedangkan yang diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu teks anekdot.

1 Bandung					
Pembelajaran Memproduksi Resensi Film Berorientasi pada Perbandingan Beberapa Resensi dengan Menggunakan Media <i>Audiovisual</i> di Siswa Kelas XI SMK Pelita 1 Bandung	Pembelajaran Memproduksi Teks Resensi Drama Menggunakan Metode <i>Assesment Search</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015”.	Yunia Ertania	Skripsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata kerja yang digunakan sama, yaitu memproduksi 2. Membahas cara memproduksi resensi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran yang diteliti penulis adalah pembelajaran memproduksi resensi film, sedangkan peneliti terdahulu membahas memproduksi resensi drama 2. Metode atau media yang digunakan berbeda

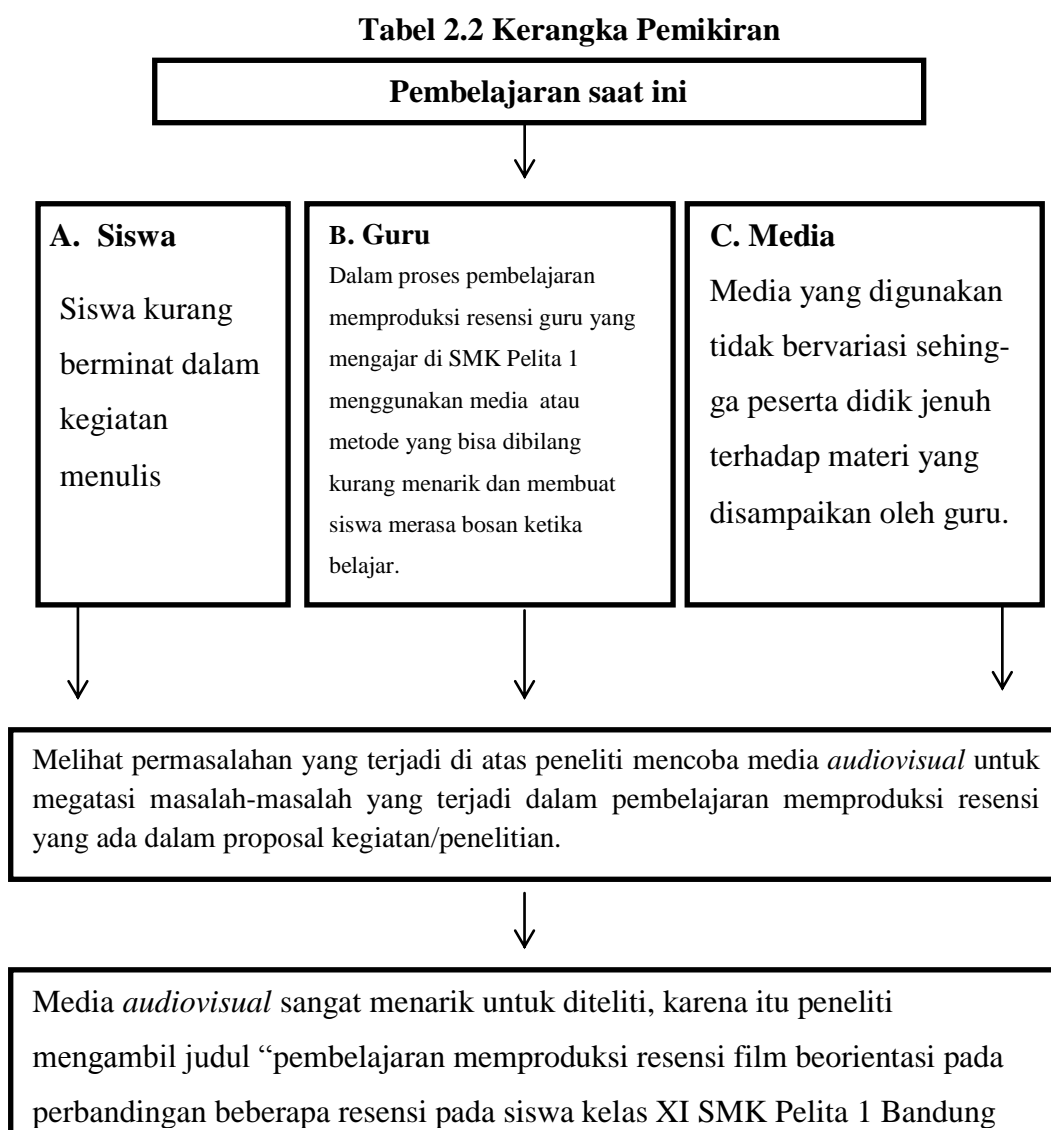
Penelitian yang menggunakan teks resensi film dan penelitian yang menggunakan teknik, metode atau media yang berebeda telah penulis temukan, oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara menggabungkan antara teks resensi film dengan media *audiovisual*, yaitu dalam materi memproduksi teks resensi film berorientasi pada beberapa perbandungan resensi dengan menggunakan media *audiovisual*.

Hasil analisis penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penulis yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan memperoleh hasil yang baik dan bisa menciptakan suasana belajar yang menarik saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi dunia pendidikan agar mendapatkan cara baru dalam proses mengajar.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara terperinci peraturan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, dalam penelitian ada variabel moderator dan *intervening*, maka juga perlu dijelaskan dan dibandingkan persamaan maupun perbedaan jika ada mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

Sugiyono (2013, hlm. 91) mengatakan bahwa kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang dijelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Ada pun kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut:



Beriku ini Penulis sajikan diagram kondisi awal pembelajaran bahasa Indonesia, serta pencapaian yang diharapkan oleh penulis setelah siswa kelas XI semester II SMK Pelita 1 Bandung melakukan pembelajaran memproduksi teks resensi film berorientasi pada perbandingan beberapa resensi dengan menggunakan media *audiovisual*.

Berdasarkan diagram di atas penulis beranggapan, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memberikan inovasi dan motivasi terhadap siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, terorganisir dan menyenangkan. Dalam hal ini, penulis menggunakan media *audiovisual* dalam upaya meningkatkan daya kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Arikunto (2010, hlm. 109) menyatakan bahwa, asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, penelitian harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan. Penulis menyimpulkan asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

- a. Kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi telah diuji dengan lulusnya perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, PengLingSosBudTek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia,

Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: KPB, PPL 1 (*Micro Teaching*) sebanyak 148 SKS.

- b. Meningkatnya pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran memproduksi resensi film berorientasi pada perbandingan beberapa resensi dengan menggunakan media *audiovisual* di siswa kelas XI SMA (?) Bandung.
- c. Media *audiovisual* merupakan media yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran, karena media *audiovisual* membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran, dan memudahkan menemukan permasalahan.

2. Hipotesis

Dengan masalah yang telah dipilah dan ditentukan dari timbangan pustaka atau dari bekerja sambil berpikir, seorang peneliti harus merumuskan suatu pernyataan yang berupa generalisasi tentatif atau hipotesis, yang dalam hal ini disebut hipotesis kerja.

Vismaia (2011, hlm. 64) menyatakan, “Hipotesis kerja adalah suatu jawaban tentatif (sementara) terhadap masalah yang ditentukan”. Dengan istilah sementara disini hendaknya hipotesis itu tidak diartikan sebagai suatu dugaan. Hipotesis itu setara dengan teori penyamarataan coba-coba.

Senada dengan teori di atas, Ruseffendi (2015, hlm 24) menyatakan, “Hipotesis adalah penjelasan tentative (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan”.

Sugiyono (2010, hlm. 65) menyatakan, “Mengatakan hipotesis sebagai asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan”. Ditinjau dari teori diatas, hipotesis memiliki kesamaan menurut ketiga teori alhi tersebut, hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, dalam penelitian ini, penulis memiliki hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks resensi film berorientasi pada beberapa perbandingan resensi dengan menggunakan media *audivisual* pada siswa kelas XI SMK Pelita 1 Bandung
- b. Siswa kelas XI SMK Pelita 1 Bandung mampu memproduksi resensi film sesuai dengan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan resensi dengan menggunakan media *audiovisual* secara tepat.
- c. Media *audiovisual* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi resensi film berorientasi pada perbandingan beberapa resensi pada siswa kelas XI SMK Pelita 1 Bandung.

Berdasarkan hipotesis di atas, penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi resensi. Penulis menjabarkan penelitian yang akan dilakukan dapat diterima dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media *audiovisual*.

Media *audiovisual* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes, sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawaban masih harus dibuktikan atau diuji terlebih dahulu.